

POLA PEMBELAJARAN BEBAS BERBASIS KOMUNITAS DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGGAMBAR DI KOMUNITAS LUBER
MALANG

Agnisa Maulani Wisesa¹, Dhara Alim Cendekia²

¹Pendidikan Seni Rupa, ²Desain Komunikasi Visual

Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Penelitian ini berawal dari adanya bukti kecenderungan pembelajaran menggambar yang lebih progresif di dalam ruang lingkup komunitas. Komunitas menggambar yang berada di Malang cukup berkembang dengan pesat namun yang menjadi sampel utama pada penelitian ini adalah satu komunitas yang berdiri pada tahun 2017 dan sudah berkembang dengan lebih dari 20 anggota tetap. Kegiatan yang diobservasi dalam komunitas berupa lokakarya, pertemuan rutin, dan juga pameran. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif dengan cara wawancara juga studi lapangan atau observasi tindakan langsung selama enam bulan. Hasil wawancara kemudian diolah secara kualitatif kemudian menghasilkan adanya pola pembelajaran yang non-struktur dan cenderung lebih kepada perkembangan personal anggota komunitas. Perkembangan personal tersebut menjadikan setiap anggota dapat mengeksplorasi teknik menggambar pribadi dan menjadikan setiap anggota mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sebaya anggota lainnya. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian awal mengenai pembelajaran berbasis komunitas ini adalah personalisasi tujuan dalam pembelajaran menggambar terbukti cukup efektif bagi anggota komunitas untuk berkembang dan siap bersaing dalam industri kreatif, khususnya dalam bidang menggambar baik manual maupun digital.

Kata kunci: pembelajaran berbasis komunitas, menggambar, komunitas, Malang,

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dikenal dekat dengan sebuah tempat pembelajaran formal, seperti sekolah, tempat kursus maupun universitas. Kegiatan pembelajaran itu sendiri cenderung terstruktur dan tidak fleksibel. Dalam struktur tersebut tidak jarang hirarki muncul secara tidak langsung. Tidak jarang hirarkli tersebutlah yang mengekang perkembangan dalam pembelajaran (Illich, 2010). Dalam buku *Deschooling Society*, Illich menyatakan bahwa pengajar dalam ruang lingkup pembelajaran yang sudah terstruktur dan memiliki sejarah panjang dalam pembentukan strukturnya, cenderung merasa aman dan enggan (atau malah kesulitan) untuk berprogres. Hal ini bukan berarti pendidikan terstruktur adalah penghalang dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, namun kecenderungannya proses belajar jadi kurang progresif.

Dalam belajar menggambar siswa (atau pelajar) biasanya membutuhkan suasana yang nyaman untuk dapat membebaskan pembelajaran dalam menggambar. Dalam buku *Art Rules* karya Michael Grenfell dan Cheryl Hardy, mengutip Bourdieu, bahwa pada saat

seseorang melakukan kegiatan menggambar, dalam dirinya terdapat rasa bermain atau keinginan bermain yang mendorongnya untuk kemudian menerjemahkan hal yang ada di otaknya (yang bersifat abstrak) dan lalu dituangkan ke dalam bentuk fisik yang dapat dilihat, disentuh dan dialami oleh orang-orang yang melihatnya. Primadi Tabrani (2006) juga berargumen bahwa hal tersebut adalah kecerdasan manusia tingkat tinggi yakni mencipta dari intuisi. Dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Manusia*, Tabrani (2006) menyatakan bahwa unsur bermain dalam menggambar merupakan proses mencipta yang kebanyakan malah hanya bisa dilakukan anak kecil karena sedikitnya batasan yang mungkin sifatnya konsekuensial untuk kemudian muncul dan memagari imajinasi manusia tersebut. Oleh karena itu, pada belajar menggambar dalam ruang lingkup institusional yang terstruktur menjadi sebuah paradoks sendiri dalam praktik dan praksisnya.

Kemunculan metode pembelajaran berbasis teman sebaya (*peer learning*) menjadi sebuah alternatif pembelajaran dalam menggambar. Lev Vyagotsky menyatakan bahwa dalam *peer learning*, pembelajaran

sesama teman sebaya membuka kesempatan bagi sesama pelajar untuk mengkaji dan menelaah karyanya masing-masing tanpa batasan. Karena sesama pelajar dapat menduduki posisi yang sama. Sedangkan dengan guru, pembelajaran lebih sering bersifat *top down* sehingga, seringkali secara tidak disadari siswa akan menganggap gurunya lebih tahu, karena faktor usia, gestur dan pengalaman (Ranciere, 1991). Jadi, *peer learning* menjadi sebuah metode yang cukup efektif dalam memfasilitasi pembelajaran tanpa batas, serta memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk membebaskan kemampuan bermain (dan berimajinasi) pelajar, khususnya dalam belajar menggambar.

Peer learning sebagai dasar pendekatan metodologis cara belajar dengan komunitas menjadi salah satu pola pembelajaran menggambar yang diminati pelajar. Selain karena alasan yang sebelumnya sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, pembelajaran berbasis komunitas menambahkan efek *sense of belonging* atau rasa kepemilikan (kebersamaan) yang dapat menambahkan dorongan psikologis kepada pelajar dalam mempelajari dan melakukan proses menggambar. Pernyataan Tabrani (2006) mengenai menggambar dapat dengan mudah dilakukan oleh anak-anak karena unsur kebebasan, bagi orang dewasa menggambar justru dapat menjadi sebuah perjuangan yang cukup menyulitkan. Kebanyakan orang dewasa cenderung merasa bahwa menggambar itu sulit, namun berbanding terbalik dengan keinginan melakukannya. Mulai tahun 2015 hasil penjualan buku mewarnai untuk dewasa (*Colouring For Adults*) dilansir mencapai jumlah yang luar biasa dalam penjualannya, karena seorang dokter bernama Dr. Nikki Martinez, Psy.D, LCPC, seorang konselor dari BetterHelp.com, menyatakan bahwa mulai banyak terapi stress yang mengarahkan orang dewasa untuk menggambar atau mewarnai. Hasil pengamatan tersebut membuktikan bahwa banyak orang dewasa yang sebenarnya ingin bisa menggambar namun merasa kesulitan untuk melakukannya.

PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNITAS

Pembelajaran berbasis komunitas bukanlah hal yang baru di Indonesia, praktiknya mungkin memang belum banyak

ditemukan, namun nafas dan kekuatan pembelajarannya pada dasarnya tercermin dari konsep pendidikan berasaskan kemerdekaan dari Ki Hadjar Dewantara. Dalam bukunya yang berjudul *Pedagogi Kritis*, HAR Tilaar menyebutkan bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu memaksimalkan kemampuan atau kapabilitas pembelajarannya (2012). Agar dapat memaksimalkan kapabilitas seorang pelajar, Freire (1968) dan hooks (1994) juga mengatakan bahwa pelajar perlu sadar akan posisinya dalam sebuah sistem tatanan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari sistem yang lebih besar.

Salah satu tatanan masyarakat yang kemudian disebutkan adalah komunitas. Komunitas adalah sebuah kumpulan dari berbagai macam individu dengan berbagai latar belakang yang memiliki tujuan yang selaras. Oleh karena itu pembelajaran berbasis komunitas biasanya lebih luwes dan leluasa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran dalam komunitas tersebut. Di Indonesia sendiri sudah ada institusi non-formal yang memiliki kurikulum berbasis pembelajaran komunitas bernama Qaryyah Thayyibah di Salatiga. Sekolah non-formal ini lahir di tahun 2003 untuk memberikan platform belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan desanya pada saat itu. Sistem pembelajarannya sendiri berasaskan kemerdekaan dan *life-based learning*. Dilansir artikel yang dituliskan oleh Sofwan dan Kuntoro (2014) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*., komunitas ini terbilang cukup sukses dalam meningkatkan kehidupan masyarakatnya di Salatiga.

Pada dasarnya pembelajaran berbasis komunitas memiliki metode pendekatan pembelajaran merdeka bagi setiap individu pelajar. Contohnya, dalam sebuah grup pelajar, masing-masing memiliki *human capital* atau *habitus* (Bourdieu, 2014) yang berbeda. Dalam menyelesaikan sebuah masalah, setiap *human capital* dan *habitus* dari masing-masing pelajar adalah faktor yang dapat mensignifikansi proses pembelajaran. Setiap individu dimerdekakan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan modalnya masing-masing, jadi hasil dari pembelajaran akan lebih terasa personal namun juga tidak dengan melupakan *sense of belonging* (hooks, 2008) bahwa masing-masing individu merupakan bagian dari

kelompok, bernama komunitas. Oleh karena itu pembelajaran berbasis komunitas sangat berkaitan dengan perkembangan karakter, kemampuan berempati, dan kesadaran diri dari pelajar mengenai pokok pembelajaran yang akan dipelajarinya, dalam penelitian ini akan dikhususkan ke dalam salah satu bidang seni, yakni menggambar.

Pembelajaran berbasis komunitas memang belum banyak terjadi di Malang, khususnya di insititusi-institusi formal. Beberapa komunitas di Malang pembelajarannya dilakukan dengan tidak berstruktur dan berubah sesuai kebutuhan. Tidak terdapat struktur yang mempunyai kurikulum namun lebih mengarah ke praktek pembelajaran nyata. Dalam komunitas ini pembelajaran berbasis komunitas dilakukan dengan cara lebih sporadis dan berdasarkan kebutuhan, belum ada struktur berdasarkan kurikulum, namun lebih mengarah kepada praktik nyata. Fenomena ini terlihat seperti sebuah kekacauan sistem, namun pada praktiknya, komunitas-komunitas menggambar ini cukup populer di kalangan mahasiswa seni maupun non-seni yang termotivasi untuk belajar menggambar.

Dalam hal ini pembelajaran berbasis komunitas atau *community based learning* terlihat seperti celah untuk membuka kesempatan pola belajar baru dengan praktik dan studi nyata. Namun juga bisa memberikan kritik keras terhadap hirarki insititusi yang cenderung tertutup dan eksklusif. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana pola pembelajaran berbasis komunitas yang dilakukan komunitas tertentu, khususnya dalam bidang menggambar untuk melihat efektifitas pembelajarannya.

KOMUNITAS MENGGAMBAR DI KOTA MALANG

Malang sebagai kota yang sedang gencar mempromosikan kotanya sebagai kota kreatif hingga tahun 2019 ini, menghasilkan banyak komunitas yang cenderung melakukan pembelajaran kolektif dalam bidang kreatifitas. Salah satunya adalah komunitas belajar menggambar, *Luber* atau *Lukis Bersama* adalah salah satu contoh komunitas belajar menggambar berbasis *community learning* yang berdiri oada tahun 2017. Peserta dari *Luber* kebanyakan berasal dari kalangan orang dewasa muda berusia 18-35 tahun dari berbagai

bidang pekerjaan bahkan selain yang berhubungan dengan kesenian. Secara teknis partisipan dalam *Luber* menghasilkan gambar-gambar yang cenderung cukup matang dan kompetitif bila dibandingkan dengan lulusan-lulusan institusi terstruktur khusus kesenian seperti universitas, sekolah tinggi maupun tempat kursus.

Luber menjadi salah satu sampel penelitian ini karena profil komunitas yang memenuhi kriteria utama instrumen penelitian, yakni pembelajaran bebas, pembelajaran dengan teman sebaya dan membentuk kurikulum secara personal. Luber sudah cukup lama berkegiatan dan memiliki komunitas yang cukup solid. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin setiap dua minggu yang dapat dihadiri anggotanya. Meskipun anggotanya juga silih berganti tiap pertemuan, namun ada beberapa anggota lama dan baru yang menjadi pendatang rutin dalam setiap kegiatannya. Orang-orang inilah yang kemudian menjadi narasumber dan penyedia data dalam penelitian ini. Selain itu, Luber juga memiliki kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya pertemuan rutin untuk menggambar saja namun juga workshop yang diadakan anggota dari Luber sendiri dan juga pameran berkala untuk menunjukkan hasil karya, baik yang dibuat pada saat kegiatan komunitas berlangsung ataupun di luar kegiatan-kegiatan Luber.

Hal ini cukup menjadi sebuah pertanyaan khusus mengenai pola pembelajaran teknik menggambar yang terjadi dalam komunitas-komunitas itu sendiri. Pelajar-pelajar gambar dalam sebuah komunitas cenderung memiliki kemauan tinggi yang sangat besar dan lebih cepat menangkap pembelajaran bila dibandingkan dengan pembelajar dari lembaga formal seperti universitas. Perlu diidentifikasi lebih lanjut lagi mengenai metode pembelajaran berbasis komunitas benar-benar dapat meningkatkan kemauan belajar pelajar dalam belajar menggambar, dan hal-hal yang dapat diidentifikasi sebagai katarsis pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis komunitas masih cenderung langka untuk dijadikan pembahasan di Indonesia padahal pada dasarnya Indonesia memiliki pola pergaulan yang mendekati pola komunitas. Pola pembelajaran komunitas dari institusi terstruktur yang sudah bisa dibilang sukses dan cukup representatif terdapat di Salatiga, di

sekolah bernama Qaryyah Thayyibah. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran komunitas diterima dan disukai masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan tingkat efektifitas pembelajaran menggambar diukur dari peningkatan minat, fungsi dari perkembangan kegiatan menggambar dan kontribusi pembelajaran dalam komunitas dalam mengembangkan anggotanya dalam bidang menggambar.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Salah satunya adalah wawancara yang dilakukan kepada ketua komunitas dan dua anggota dari berbagai latar belakang. Ketua komunitas adalah seorang pekerja lepas dalam bidang ilustrasi yang memiliki latar belakang bukan dari kesenian melainkan dari bahasa, namun memiliki minat yang amat tinggi terhadap kegiatan menggambar. Narasumber berikutnya adalah anggota komunitas yang memiliki latar belakang pendidikan seni dari salah satu universitas di Malang yang sudah mengikuti kegiatan komunitas ini selama kurang lebih dua setengah tahun. Anggota komunitas berikutnya yang peneliti wawancara merupakan mahasiswa dari politeknik negeri dengan jurusan sipil. Ketiga narasumber ini masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda namun memiliki motivasi untuk menggambar yang cukup sama. Sehingga data wawancara yang diberikan dapat menjadi dasar sumber analisis yang cukup mewakili keseluruhan anggota komunitas.

Berikutnya data wawancara diolah menjadi transkrip pembicaraan yang kemudian akan dianalisis menggunakan sumber-sumber kajian teori mengenai pembelajaran berbasis komunitas dan menggambar. Hasil proses analisis tersebut kemudian digabungkan dengan hasil observasi lapangan yang menjadi salah satu basis data kualitatif dari penelitian ini. Observasi dilakukan selama delapan minggu karena mengikuti jadwal kegiatan komunitas yang diadakan dua minggu sekali. Ada empat kali hasil observasi yang sudah peneliti kumpulkan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Pertimbangan peneliti dalam mengambil data

sejumlah empat kali pertemuan karena peneliti melihat adanya perkembangan dalam motivasi maupun kemampuan menggambar dari anggota komunitas Luber. Setelah dilakukan observasi sebanyak delapan kali pertemuan tersebut dan didapatkan data yang jenuh maka observasi dihentikan. Observasi data lapangan diambil menggunakan dokumentasi video, audio, dan juga foto.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari Observasi dan pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini memberikan petunjuk bahwa (1) pembelajaran menggambar dalam komunitas memiliki pendekatan yang berbasis kemauan. Dalam hal ini pelajar atau anggota komunitas yang ingin menggambar memiliki kemauan dan motivasi yang cukup tinggi untuk menggambar. Sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan juga lebih personal dan mengarah kepada pengembangan diri. Kemudian, (2) pembelajaran menggambar berbasis komunitas ini tidak memiliki modul spesifik, namun ada kecenderungan anggota untuk menentukan sendiri tujuan dari pembelajaran akhir dalam mengikuti kegiatan komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dalam kolom pembahasan berikutnya. Berikutnya, (3) ada kecenderungan pembelajaran menggambar berbasis komunitas ini mengarahkan pelajar (atau dalam kasus ini berarti anggota komunitas) untuk mempelajari metode menggambar masing-masing sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Dari penyesuaian metode pembelajaran yang personal ini, pelajar atau anggota komunitas dapat fokus dan mengarahkan sendiri hasil akhir pembelajaran menggambar, sehingga kecenderungan kompetisi dalam belajar di dalam komunitas ini lebih ke arah pengembangan diri, bukan penilaian standar. Terakhir (4) pembelajaran menggambar berbasis komunitas ini lebih menekankan pada pembelajaran bersama teman sebaya (*peers*) sehingga pola pembelajaran dan pengajaran lebih egaliter dan bersifat horizontal. Maka dari itu dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggambar dengan pendekatan dari komunitas cukup bisa dikatakan efektif karena adanya peningkatan dari segi motivasi dan kemampuan anggota komunitas dalam belajar menggambar. Rincian dari hasil penelitian akan dibahas dalam pembahasan setelah ini.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya pembelajaran berbasis komunitas di Indonesia yang efektif dan cukup bisa dijadikan contoh adalah Komunitas Belajar Qariyyah Thoyyibah (KBQT) dalam artikel yang dituliskan oleh Sofwan dan Kuntoro (2014) dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bentuk kesamaan pembelajaran yang digunakan dengan pembelajaran menggambar yang peneliti gali adalah bentuk pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran independen atau bebas. Dalam pembelajaran berbasis komunitas yang di Malang, pembelajaran yang dilakukan spesifik untuk pendalaman menggambar. Adanya keinginan dan motivasi awal memberikan pelajar dan anggota komunitas posisi teremansipasi (Ranciere, tahun). Hal ini linear dengan pemahaman yang diutarakan oleh Paolo Freire dalam bukunya yang berjudul *Pedagogy of The Oppressed* (1970) mengenai pentingnya perasaan merdeka yang dirasakan pelajar dalam mengembangkan diri mereka. Suasana komunitas memberikan rasa merdeka dalam belajar sehingga menjadikan pengembangan kemampuan menggambar faktor utama dalam tujuan anggota komunitas dalam belajar menggambar. Meski dalam pembentukan komunitas, ketua komunitas tidak menyebutkan secara spesifik filosofi pendidikan yang digunakan dalam mendirikan dan membangun komunitas, namun tujuan utama berdirinya komunitas menggambar ini merupakan wadah khalayak umum untuk memberikan ruang menggambar yang bebas. Kebebasan inilah yang kemudian menjadi selaras dengan pendekatan pendidikan metode pembelajaran Freire yang menjadi filosofi KBQT dengan Luber.

HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

Berdasarkan hasil observasi selama delapan minggu dalam mengikuti kegiatan Komunitas, anggota komunitas yang datang dalam kegiatan pembelajaran silih berganti dan berjumlah sekitar 7-18 orang pada setiap pertemuannya. Peserta yang hadir juga beragam dari umur 18 hingga 31 tahun dengan jumlah anggota paling banyak berasal dari kelompok umur 21-25 tahun. Menurut Wenger (1991) pembelajaran menggunakan *Community of Practice* mengarah kepada perkembangan

pelajar satu sama lain dalam ruang lingkup yang inklusif. Maka dari observasi yang dilakukan peneliti selama delapan minggu dari bulan Juni-September 2019 adalah pembelajaran dalam salah satu komunitas menggambar di Malang sudah cukup inklusif karena anggota yang terlibat pembelajaran di dalamnya sangat beragam.

Selain adanya observasi, telah dilakukan wawancara mendalam mengenai proses pembelajaran di dalam komunitas dengan pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apa motivasi ikut dalam komunitas?
- 2) Sudah berapa lama ikut dalam komunitas menggambar?
- 3) Bagaimana proses pembelajaran menggambar dalam komunitas?
- 4) Apa saja pelajaran yang didapat dalam mengikuti pembelajaran dalam komunitas?
- 5) Bagaimana perkembangan menggambar setelah ikut pembelajaran dalam komunitas?
- 6) Apakah pembelajaran menggambar dalam komunitas Luber mempengaruhi perkembangan karir, minat maupun kualitas hidup?

Wawancara dilakukan kepada pendiri komunitas dan dua anggota lain yang telah lama mengikuti kegiatan komunitas selama lebih dari dua tahun dengan latar belakang yang berbeda. Satu anggota memiliki latar belakang pendidikan seni hingga jenjang perguruan tinggi, sedangkan satu anggota lainnya memiliki latar belakang pendidikan formal pendidikan tinggi non-seni namun memiliki ketertarikan tinggi terhadap seni. Berikut adalah hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Wawancara Motivasi Mengikuti Komunitas

No	Informan	Pernyataan
1	Ketua komunitas	"...mendirikan karena waktu itu banyak yang minta... awalnya gambar-gambar bareng, sering ngadain workshop, tapi yang dateng itu-itu lagi... ketemu dia-dia lagi... kenapa ngga bikin aja? Nambah <i>link</i> juga... bisa belajar bareng-bareng..."
2	Anggota dengan	"...mau nambah kenalan, <i>link</i> , juga wawasan..."

	Latar belakang pendidikan seni	soalnya di kampus mungkin beda, ya caranya... di komunitas enak soalnya bebas...”
3	Anggota dengan latar belakang pendidikan non-seni	“...awalnya saya belajar water colour dari youtube secara mandiri... tahu kalau ada komunitas water colour dan memberitahu kalau ada teman belajar itu lebih seru dan juga disitu juga dapat ilmu-ilmu baru dari temen-temen yang lain... dari kecil sudah senang menggambar... tapi tidak drkolah menggambar...”

Dari Tabel 1 bisa disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki ketertarikan untuk belajar menggambar, oleh karena itu akhir ya datang ke komunitas menggambar. Motivasi utama adalah untuk belajar menggambar bersama-sama.

Tabel 2. Durasi aktif dalam komunitas

No	Informan	Pernyataan
1	Ketua komunitas	“...sudah dari 2017 atau mungkin ya sebelum berdiri... saya dan teman-teman ikut mendirikan... (informan 1) juga ada...”
2	Anggota dengan Latar belakang pendidikan seni	“...dari pertama berdiri... ya, sama Mbak (Ketua Komunitas)...”
3	Anggota dengan latar belakang pendidikan non-seni	“...diberitahu (Ketua Komunitas)... ingin belajar water color... sudah dari awal...”

Dari Tabel 2 dapat ditarik garis bahwa seluruh informan sudah bergabung dalam komunitas semenjak awal komunitas lahir dan berdiri.

Tabel 3. Proses Pembelajaran dalam Komunitas

No	Informan	Pernyataan
1	Ketua komunitas	“...menggambanya bareng-bareng... jadi semuanya bisa belajar dengan yang lainnya, misalnya saya itu kan spesifiknya gambar pake watercolor, tapi saya tertarik sama lettering, kalo ada anggota yang bisa ya saya belajar dari dia... jadi ya ngga saya aja yang jago, tapi bisa bagi-bagi... pokoknya sama-sama belajar aja...”
2	Anggota dengan Latar belakang pendidikan seni	“...ngga kaya di kampus yang jelas... belajar bareng, nggambar bareng...”
3	Anggota dengan latar belakang pendidikan non-seni	“...kalau menurut saya sendiri dengan suasana begini menjadi semakin santai ,kalau dikelas justru lebih tegang (kurang santai) ,jadi kami lebih mencari tempat diluar kelas yang enjoy dan menyenangkan... di (komunitas) sendiri mengajar secara bergantian diruangan dengan <i>skill</i> masing-

		masing dan di <i>share....</i> ”
--	--	----------------------------------

Dari Tabel 3 telah diilustrasikan oleh para informan bahwa belajar di komunitas sangat berbeda dengan belajar di kelas yaitu cenderung bebas, bergantian dan baik anggota maupun ketua bisa menjadi pengajar maupun pelajar. Dapat disimpulkan juga bahwa para informan belajar dari anggota-anggota lainnya.

Tabel 4. Pelajaran yang didapat dari menggambar dalam komunitas

No	Informan	Pernyataan
1	Ketua komunitas	“... bisa tukeran ilmu, saya spesialisasinya di dalam cat air, (dalam komunitas) ini saya juga dapat pelajaran lettering, informasi tentang berbagai jenis media gambar... dapat kenalan-kenalan baru juga... punya link buat pengembangan bisnis juga... kolaborasi lah sistemnya...”
2	Anggota dengan Latar belakang pendidikan seni	“...kolaborasi... bisa belajar ngga Cuma itu-itu aja tapi juga ngembangin gambar sesuai yang kita pinginin... habis itu dikembangin gimana jualnya... <i>sharing</i> alat dan media juga... beli dimans, harganya berapa...gitu deh...”
3	Anggota dengan latar belakang pendidikan non-seni	“...kalau saya sendiri, jadi <i>member</i> dari (komunitas) ini sendiri punya <i>style</i> sendiri dan tidak bisa disamain kayak terlalu diatur sedemikian rupa, jadi semua teman-teman punya kesempatan yang sama dan punya kesempatan belajar yang sama. jadi setiap orang punya untuk mengembangkan <i>style</i> yang diinginkan dan tidak dibatasi sama

		kurikulum dan dituntut seperti ini dan itu setiap minggunya.....”
--	--	---

Dari Tabel 4 di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dalam komunitas lebih mengarah kepada pembelajaran personal atau tidak adanya standar dalam pencapaian belajar. Kolaborasi juga kerap kali disebutkan sebagai salah satu metode pembelajaran. Serta 100% dari responden merasakan adanya kebebasan untuk mengembangkan gaya menggambar dalam belajar di dalam komunitas.

Tabel 5. Perkembangan Menggambar setelah Bergabung Dalam Komunitas

No	Informan	Pernyataan
1	Ketua komunitas	“...di kegiatan (komunitas) itu nggambar jadi lebih termotivasi, daripada sendirian di kosan... bisa liat yang lain menggambar terus jadi merasa terpacu untuk nggambar juga... kadang-kadang ya ngga pengaruh sama kerjaan... bisa ikut liat yang lain belajar apa, terus sama-sama <i>sharing</i> info soal gambarnya bisa dikembangin jadi apa... ngga cuma gambar doang tapi juga ngembangin usaha...”
2	Anggota dengan Latar belakang pendidikan seni	“...kalo teknik sih ngga beda jauh, tapi ada gambar yang dulu pas kuliah ngga ke-eksplor... di (komunitas) sini bisa coba-coba jadinya ya peningkatannya di mental mungkin, ya...”
3	Anggota dengan latar belakang pendidikan non-seni	“...dulu sebelum ikut (komunitas) masih belum terlalu mengerti <i>water colour</i> sama sekali, hanya mengerti basic <i>water colour</i> aja, dan setelah ikut luber saya menjadi paham tentang karakteristik

		water colour sendiri, lalu saya pernah mewakili kampus di acara seni nasional dan kebetulan mewakili lomba karikatur Alhamdulillah mendapat juara 2 dan yang menjadi <i>point plus</i> saya saat lomba adalah memakai media yang berbeda dari yang lain yang memakai pensil warna dan tidak ada yang berani pakai <i>water colour ...</i> ”
--	--	---

Dari Tabel 5 di atas dapat ditelaah bahwa pengembangan dari pembelajaran di dalam komunitas yang dialami informan lebih kepada pengembangan diri. Hanya 33% dari informan yang merasa bahwa diri ya belajar secara teknis dalam komunitas, selebihnya merasa pembelajaran yang didapatkan lebih kepada membangun diri sendiri melalui menggambar.

Tabel 6. Pengaruh Pembelajaran Di Komunitas Dalam Pengembangan Hidup

No	Informan	Pernyataan
1	Ketua komunitas	“...paling utama itu bisa bagi-bagi tips usaha... dulu saya cuma terima pesenan gambar aja sama workshop, sekarang paham pameran... lagi nyoba-nyoba bikin merchandise... soalnya (anggota) kan ada tuh yang usaha bikin tote bag, atau stiker, atau kaos kaki... gimana caranya supaya ini yang kita gambar bisa juga dijual gak hanya dalam bentuk gambar... lagi belajar digital painting juga...”
2	Anggota dengan Latar belakang pendidikan seni	“...lebih termotivasi kali ya buat gambar... biar ngga lupa apa yang pernah dipelajari waktu sekolah dulu... liat temen-temen nggambar jadi ikut semangat...”

3	Anggota dengan latar belakang pendidikan non-seni	“...jadi menurutku di komunitas seni ini sangat memprogrami terutama untuk saya sendiri tentang <i>water colour</i> dari yang awalnya sama sekali tidak bisa sampai akhirnya bisa,dan dapet skill-skill yang sangat variatif lebih produktif , kita belajar <i>water colour</i> juga jadi lebih fun dan <i>enjoy...</i> ”
---	---	---

Dari Tabel 6 telah dipaparkan mengenai pengaruh kegiatan komunitas dalam proses pengembangan diri masing-masing informan. Satu informan menyatakan bahwa perkembangan dirinya tidak hanya dari segi motivasi namun juga memberikan alternatif usaha dan meningkatkan daya jual dirinya dari menggambar. Satu informan lainnya menyatakan bahwa dirinya yang sudah memiliki latar belakang seni, lebih mendapatkan motivasi dan peningkatan minat untuk menggambar. Sedangkan informan terakhir menyatakan bahwa pengembangan dirinya dalam mencari keminatan menggambar, eksplorasi dan justru memberikan arahan pembelajaran yang cukup terprogram meski program tersebut dibangun sendiri.

KESIMPULAN

Dari paparan data dan pembahasan di atas, dapat ditemukan dari tiga informan yang sudah terlibat dalam kegiatan komunitas dari awal ada kecenderungan bahwa para informan mengikuti kegiatan komunitas atas dasar kemauan. Sehingga pembelajaran yang terjadi merupakan pembelajaran diri untuk berkembang menjadi lebih baik tanpa ada standar dalam komunitas. Standar yang diberikan merupakan standar diri masing-masing untuk berkembang. Setelah itu data wawancara juga memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pola pembelajaran yang cenderung horizontal dan egaliter tanpa ada batasan antara pengajar dan pelajar. Seluruh informan menyatakan bahwa semuanya bisa belajar dari siapapun, bahkan ketua komunitas juga sedang mempelajari *digital drawing* dari salah satu anggota komunitas yang cenderung memiliki keahlian di bidang gambar digital. Kemudian, pembelajaran menggambar berbasis komunitas ini tidak memiliki modul spesifik,

namun ada dari hasil wawancara juga dapat dibuktikan bahwa selain motivasi, anggota komunitas dapat menentukan arahan belajarnya sendiri. sesuai dengan pola pembelajaran merdeka dari Paolo Freire, anggota komunitas dapat menentukan sendiri apa yang ingin mereka pelajari dan menjadi ahli dalam bidangnya.

Berikutnya, dari hasil wawancara, juga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam komunitas juga dapat menghasilkan ide-ide aplikatif dari menggambar. Dalam dua pertanyaan terakhir, informan diberikan pertanyaan mengenai pengembangannya dalam bidang menggambar, dan dua dari tiga informan menyatakan bahwa dapat menggunakan hasil pembelajaran dalam perkembangan karirnya masing-masing. Oleh karena itu, kegiatan yang disebut juga *community of practice* ini sesuai dengan penjelasan Dingyloudi, F., Strijbos, J. and de Laat, M. (2019) mengenai pembelajaran pola bebas bahwa komunitas Luber di Malang sudah cukup efektif dalam mengembangkan pelajar atau anggotanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran berbasis komunitas di salah satu komunitas di Kota Malang sudah berjalan cukup baik dan efektif dilihat dari motivasi anggotanya, serta pencapaian masing-masing anggotanya dalam bidang menggambar.

REFERENSI

Dingyloudi, F., Strijbos, J. and de Laat, M. (2019). Value creation: What matters most in Communities of Learning Practice in higher education. *Studies in Educational Evaluation*, 62, pp.209-223.

- Cooper, Jewell E., (2007). *Strengthening The case for community-based learning in teacher education*. *Journal of Teacher Education*, Vol. 58, No. 3, May/June 2007 245-255.
- Edwards, Betty. 1993. *Drawing on the Right Side of the Brain*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Grenfell, Michael., Hardy, Cheryl. 2007. *Art Rules*. Oxford, Berg Publishers.
- hooks, b. (1994). *Teaching To Transgress*. London, Routledge.
- Illich, Ivan. (2010). *Deschooling Society*. London: Marion Boyars.
- Melaville, Atelia; Berg, Amy C.; and Blank, Martin J., (2006). *Community-Based Learning: Engaging Students for Success and Citizenship*. *Partnerships/Community*. 40.
- Rancière, J. (1991). *The Ignorant Schoolmaster*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- Tabrani, Primadi. (2006). *Kreativitas dan Humanitas*. Bandung. Jalasutra.
- Tilaar, H.A.R, Lody, Paat., Jimmy, Paat., (2012). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, Lev S. (1978) *Mind in Society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press